

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikenalkan oleh Spence (1973) yang mengemukakan bahwa pemilik informasi (perusahaan) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang bermanfaat bagi pihak luar (investor) terkait kondisi suatu perusahaan. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang pada kelangsungan hidup suatu perusahaan (Guthrie et al. 2004). Ketika informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi, pelaku pasar terlebih dahulu akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman informasi tersebut adalah sinyal bagi investor yang akan mengakibatkan perubahan dalam volume perdagangan saham.

Berdasarkan pada teori sinyal oleh Spence (1973) mengungkapkan bahwa sebuah perusahaan dengan kinerja perusahaan yang baik akan mengirimkan sinyal baik yang dapat direspon oleh pasar. Berkaitan dengan teori tersebut, apabila perusahaan menginformasikan kinerja laba bersih dengan baik yang dapat dilihat dari tingginya nilai *net profit margin*. Hal ini akan mengasumsikan investor

bahwa taraf pengembalian investasi yang akan diterima adalah tinggi. Sinyal dari tingkat *net profit margin* yang tinggi ini akan menarik minat investor dan dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai kemampuan atau kinerja perusahaan (Wolk et al. 2000). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang dapat memberikan informasi mengenai seberapa jauh kemampuan perusahaan didanai oleh utang jika dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin kecil tingkat *debt to equity ratio*, semakin besar peluang perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban. Apabila *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Dharmastuti, 2014).

Godfrey et al. (2006) mengatakan teori sinyal adalah berbicara mengenai perusahaan maupun investor dalam menggunakan informasi pada laporan keuangan untuk memberikan tanda atau sinyal harapan dan tujuan masa depan. Teori sinyal menunjukkan bahwa *earning per share* yang tinggi akan memberi sinyal yang baik bagi para investor. Hal ini karena investor selalu mengharapkan perolehan tingkat laba yang tinggi pada masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat laba yang dapat diindikasikan melalui tingkat *earning per share* akan berpotensi pada meningkatnya harga saham.

2.1.2. Investasi

a. Pengertian Investasi

Menurut Tandelilin (2010:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa akan datang. Gumanti (2011:9) mendefinisikan bahwa investasi adalah penggunaan modal keuangan sebagai suatu upaya untuk menciptakan uang lebih banyak (*the use of financial capital in an effort to create more money*). Investasi adalah suatu bentuk penanaman dana atau modal untuk menghasilkan kekayaan, yang akan dapat memberikan keuntungan tingkat pengembalian (*return*) baik pada masa sekarang atau dan di masa depan (Herlianto, 2013:1).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa investasi adalah suatu upaya menanamkan modal baik berupa dana maupun sumber daya lainnya yang dilakukan pada masa sekarang dengan harapan agar memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian di masa yang akan datang. Investasi sendiri merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok alat/barang modal, sementara stok alat/barang modal (*capital stock*) terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan termasuk juga perumahan tempat tinggal.

b. Tujuan Investasi

Pada dasarnya tujuan orang dalam melakukan investasi adalah untuk mengembangkan modal yang dimiliki atau mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Herlianto (2013:2) secara umum tujuan investasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang, orang yang bijak akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu untuk mempertahankan tingkat pendapatannya sekarang agar tidak berkurang dimasa yang datang.
- 2) Untuk mengurangi inflasi, dimana dengan melakukan investasi seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak pemilikinya akibat adanya pengaruh inflasi.
- 3) Dorongan untuk menghemat pajak, dimana beberapa negara mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang tertentu.

c. Bentuk-Bentuk Investasi

Investasi dilihat dari bentuknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu investasi dalam bentuk aset fisik (*real assets*) dan investasi dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*). Gumanti (2011:9) menjelaskan bahwa:

- 1) Aset fisik atau asek nyata (*physical assets* atau *real assets* atau *tangible assets*) adalah aset yang dapat dilihat secara nyata. Secara sederhana aset riil ini merupakan aset yang berbentuk secara fisik seperti tanah, gedung, mesin, logam, perhiasan, kendaraan atau lainnya.
- 2) Aset keuangan (*financial assets*) atau sering juga disebut sebagai sekuritas (*securities*) adalah aset yang tidak dapat dilihat secara nyata bentuk fisiknya. Contoh dari aset keuangan adalah obligasi, saham, waran atau opsi.

2.1.3. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Sunariyah (2011:5) menjelaskan bahwa pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Menurut Gumanti (2011:68) pasar modal adalah suatu jaringan yang kompleks dari individu, lembaga, dan pasar yang timbul sebagai upaya dalam mempertemukan mereka yang memiliki uang (dana) untuk melakukan pertukaran efek dan surat berharga. Samsul (2015:57) mengemukakan bahwa pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan untuk jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Pada dasarnya pasar modal adalah tempat bertemunya individu-individu ataupun badan yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk melakukan kegiatan jual beli sekuritas atau surat berharga. Surat berharga yang diperjualbelikan meliputi instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

b. Peranan Pasar Modal

Pasar modal pada dasarnya memberikan daya tarik baik bagi pihak yang memiliki dana, pihak yang membutuhkan dana, maupun bagi pihak pemerintah. Hal ini dikarenakan pasar modal mempunyai fungsi yang strategis, menurut Sunariyah (2011:7-8) beberapa fungsi pasar modal diantaranya yaitu:

- 1) Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
- 2) Pasar modal memberikan kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan.
- 3) Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
- 4) Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian, yaitu dengan membeli sebagian kecil saham perusahaan publik.
- 5) Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

2.1.4. Saham

a. Pengertian Saham

Menurut Gumanti (2011:46) saham adalah bukti kepemilikan pada suatu perusahaan (perusahaan publik) di mana pemegang atau pemilik saham memiliki hak untuk menyetujui kebijakan yang akan diambil perusahaan dan hak untuk mendapatkan dividen, baik dividen tunai maupun dividen saham. Sedangkan dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal

dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Darmadji & Fakhruddin (2006:5) mengemukakan bahwa saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan menurut Samsul (2015:59) saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham.

Saham merupakan tanda penyertaan atau bukti kepemilikan seseorang ataupun badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham sendiri merupakan surat berharga yang berwujud selebar kertas yang di dalamnya tercantum nama perusahaan, nilai nominal, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

b. Karakteristik Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2006:8) saham memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- 2) Memiliki hak suara dalam suatu rapat umum dalam pemegang saham (*one share one vote*).

- 3) Memiliki hak terakhir (*junior*) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi maka perusahaan tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan).
- 4) Proposi saham terhadap klaimnya memiliki tanggung jawab yang terbatas.
- 5) Mengalihkan hak untuk kepemilikan sahamnya.

c. Jenis-Jenis Saham

Secara umum saham dibedakan menjadi dua jenis yaitu saham biasa dan saham preferen. Samsul (2015:59) menjelaskan bahwa:

1) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba kumulatif. Hak kumulatif dimaksudkan bahwa hak laba yang tidak didapat pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana sewaktu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*Common Stock*) adalah jenis saham yang akan menerima laba bagian laba saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Perhitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa.

2.1.5. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham menurut Sunariyah (2011:170) dapat diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Samsul (2015:197) mengemukakan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar yang besarnya dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Sedangkan menurut Hartono (2016:69) harga saham yaitu harga yang terjadi ketika di pasar bursa efek pada kurun waktu tertentu yang dipengaruhi oleh pelaku pasar ekonomi yaitu adanya permintaan dan adanya penawaran pasar.

Harga saham merupakan harga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan kepada pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan jumlah minat investor untuk menanamkan modalnya. Namun harga saham yang fluktuatif juga berpotensi mengandung resiko untuk mengalami kerugian. Harga saham ditentukan pada saat penutupan bursa efek atau pada akhir periode dengan harga yang berlaku pada saat penutupan harga saham (*closing price*) tersebut.

b. Macam - Macam Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2006:117) pengelompokan harga saham di pasar modal dapat dibagi menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) *Previous price* adalah harga suatu saham pada penutupan hari sebelumnya di pasar saham.
- 2) *Opening price* adalah harga saham pertama kali di saat pembukaan sesi I perdagangan.
- 3) *Highest price* adalah harga tertinggi suatu saham yang pernah terjadi dalam periode perdagangan hari tersebut.
- 4) *Lowest price* adalah harga terendah suatu saham yang pernah terjadi sepanjang periode perdagangan hari tersebut.
- 5) *Closing Price* menunjukkan harga penutupan suatu saham. *Close Price* suatu saham dalam satu hari perdagangan ditentukan pada akhir sesi II, yaitu pukul 16.00 WIB (pukul 4.00 sore).
- 6) *Last price* adalah harga terakhir yang terjadi atas suatu saham. Harga terakhir biasanya berbeda dari harga penutupan. Ini karena harga penutupan adalah harga rata-rata tertimbang dari 30 menit terakhir perdagangan. Sedangkan harga terakhir adalah harga akhir yang sebenarnya.
- 7) *Change price* adalah harga yang menunjukan selisih antara harga pembukaan dengan harga terakhir yang terjadi.

c. Faktor Penentu Harga Saham

secara fundamental harga suatu saham menurut Samsul (2015:210) dapat dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja keuangan yang dapat menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja keuangan dapat tercermin dari laba operasional, laba per lembar saham, kemungkinan resiko dalam membayar utang, serta beberapa instrumen keuangan lainnya. Adapun faktor-faktor penentu perubahan harga saham di pasar modal antara lain:

- 1) Perbedaan persepsi pemegang saham sesuai dengan informasi yang diperoleh, di mana persepsi tercermin melalui tingkat pengembalian diharapkan.
- 2) Tingkat pengembalian bebas resiko, yang merupakan tingkat pengembalian dari suatu alat atau instrument investasi yang tidak mengandung resiko. Instrumen tersebut dapat berupa deposito dan tabungan.
- 3) Masalah politik dan peristiwa yang terjadi di negara yang bersangkutan yang mungkin akan mengarahkan investor untuk menjual saham mereka untuk mengantisipasi kejadian tak terduga, baik untuk perusahaan maupun untuk investasi yang sedang dibuatnya.
- 4) Rencana untuk penerbitan sekuritas oleh perusahaan besar diharapkan dapat menyebabkan harga lebih rendah dari saham lainnya.
- 5) Kebijakan deviden perusahaan, yang dianggap investor sebagai petunjuk keadaan dan prospek perusahaan, terutama dalam hal profitabilitas.
- 6) Tingkat laba yang dapat dicapai perusahaan ketika datang ke tingkat pengembalian atau pengembalian yang akan diperoleh investor atas investasinya.

d. Penilaian Harga Saham

Menurut Tandililin (2010:301) ada beberapa penilaian harga saham yang dapat digunakan sebagai acuan yaitu:

- 1) Nilai buku, nilai buku per lembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
- 2) Nilai pasar, nilai pasar adalah harga saham yang ditunjukkan pada nilai saham di pasar tersebut.
- 3) Nilai intrinsik, nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

2.1.6. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2015:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hery (2015:3) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan yang diperoleh dalam suatu periode (Kasmir, 2016:66).

Laporan keuangan merupakan alat yang memuat informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan serta menilai kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih

bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Laporan keuangan tahunan suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang mempunyai ranking tertinggi dibandingkan dengan sumber-sumber informasi lainnya, seperti informasi dari pialang, media massa, prospektus, maupun pemberitahuan dari pihak manajemen.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan perusahaan secara umum terdiri dari lima laporan keuangan pokok yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Kasmir (2016:28) menjelaskan bahwa:

- 1) Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- 2) Laporan laba-rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan

perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

- 4) Laporan arus kas (*cash flow*) merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

c. Pengguna Laporan Keuangan

Secara umum pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Menurut Hery (2015:2) yang termasuk ke dalam kategori pemakai internal, yaitu:

- 1) Direktur dan Manager Keuangan, menggunakan laporan keuangan untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, supplier) maka mereka membutuhkan informasi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

- 2) Direktur Operasional dan Manajer Perusahaan, menggunakan laporan keuangan untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).
- 3) Manajer dan Supervisor Produksi, mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Adapun yang termasuk ke dalam kategori pemakai eksternal menurut Hery (2015:2) antara lain:

- 1) Investor (penanam modal), menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Investor sebagai pihak luar dari investee (penerima modal) dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan (*investee*), apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.
- 2) Kreditor, seperti *supplier* dan bankir, menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.
- 3) Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

- 4) Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM dengan tujuan untuk melindungi para investor.
- 5) Ekonom, Praktisi, dan Analis, menggunakan laporan keuangan untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

2.1.7. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Prastowo & Juliaty (2008:56) adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan Hery (2015:132) mendefinisikan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Secara sederhana analisis laporan keuangan merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan. Pemeriksaan yang dimaksud mencakup serangkaian proses dalam menilai dan membandingkan laporan keuangan pada tahun berjalan dengan tahun-tahun lainnya. Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk melihat stabilitas keuangan bahkan menghitung untung rugi sebuah perusahaan.

a. Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode analisis yang tepat. Tujuannya adalah agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil. Menurut Hery (2015:134) mengemukakan bahwa secara garis besar ada dua metode analisis laporan keuangan yang biasa digunakan, yaitu:

1) Analisis Horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serta dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode waktu atau keperiode berikutnya.

2) Analisis Vertikal

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan pada pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode yang berikutnya.

b. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam mengukur dan menentukan hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dibutuhkan teknik analisis tertentu. Menurut Kasmir (2016:96) terdapat jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
- 2) Analisis tren, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
- 3) Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
- 6) Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
- 7) Analisis kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
- 8) Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.

- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas, merupakan analisis untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.8. Analisis Rasio

a. Pengertian Analisis Rasio

Menurut Hery (2015:163) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Kasmir (2016:104) mendefinisikan bahwa analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

b. Jenis – Jenis Rasio

Berdasarkan fungsi dan kegunaannya pengelompokan rasio dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Fahmi (2015:121) menjelaskan bahwa rasio terbagi ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu:

- 1) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur keberhasilan manajemen untuk menghasilkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi
- 2) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya secara

tepat waktu. Rasio likuiditas dapat mengetahui utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan mampu dibayar oleh aset lancar yang dimiliki perusahaan.

- 3) Rasio Solvabilitas (*Solvability/Leverage Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang akan beresiko, sehingga sebaiknya perusahaan menyeimbangkan pembiayaan asset baik dari utang dan modalnya.
- 4) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan jenis rasio yang berguna untuk mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumbernya, misalnya efisiensi penggunaan asset perusahaan. Dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.
- 5) Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*), merupakan jenis rasio yang dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai investor di pasar modal. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

c. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* merupakan jenis rasio profitabilitas yang dapat mengukur perbandingan antara keuntungan bersih dengan penjualan. Menurut Kasmir (2016:135) *net profit margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Fahmi (2015:136) *net profit margin* menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat

penjualan. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

Hery (2015:235) menjelaskan bahwa laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan harga saham perusahaan dapat mengalami peningkatan.

Rasio *net profit margin* dapat dihitung dengan membagi antara laba setelah pajak dengan penjualan. Adapaun *net profit margin* menurut Fahmi (2015:136) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

Earning After Tax = Laba setelah pajak

Sales = Penjualan

d. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan jenis rasio solvabilitas yang berguna untuk menunjukkan seberapa besar perbandingan utang perusahaan dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2016:112) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Artinya *debt to equity ratio* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang akan dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Hery (2015:198) Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi investor apabila memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Debt to equity ratio dapat dihitung menggunakan total utang dibagi dengan total modal sendiri. Menurut Fahmi (2015:128) rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Utang

Total Shareholders Equity = Total Modal Sendiri

e. *Earning Per Share*

Earning per share merupakan jenis rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan per lembar saham yang dapat diterima oleh para pemegang saham. Menurut Fahmi (2015:138) *earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku menurut Kasmir (2016:115) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Hery (2015:169) mengemukakan rasio *earning per share* menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternatif yang ada. *Earning per share* dapat dicari dengan menghitung pendapatan setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Adapun rumus *earning per share* menurut Fahmi (2015:138) adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{EAT}{J_{nb}}$$

Keterangan:

EAT = *Earning After Tax* atau laba setelah pajak

J_{nb} = Jumlah saham yang beredar

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan pengujian tentang harga saham yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen akan dicantumkan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andika Fahruzzi, Dedi Hariyanto, dan Heni Safitri (2018)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Net profit margin</i> , <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>earning per share</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
2	Irsad Andriyanto dan Silvia Khoirunnisa (2018)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok <i>Go Public</i>	ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3	Muhammad Mukhsin, Ninik Lukiana, Hartono (2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	<i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>net profit margin</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4	Hj. Erviva Fariantin (2019)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Jenni Suryana dan Indra Widjaja (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017	CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER, NPM dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
6	Deni Sunaryo (2020)	<i>The Effect of Debt to Equity Rati, Net Profit Margin and Earning Per Share on Share Prices in Chemical Subsector Companies in Southeast Asia 2012 –2018</i>	Secara parsial DER dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
7	Herlina Lusiana (2020)	<i>The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning per Share (EPS) on Stock Prices in Indonesia Stock Exchange 2015-2018</i>	<i>Return on equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>earning per share</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap saham harga.
8	Kadek Yurika Dwi Safitri, I Made Mertha, Ni Gusti Putu Wirawati, dkk (2020)	<i>The Impact of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share to the Stock Price on Banking Sectors Listed in Infobank15 Index 2014- 2018</i>	<i>Price earning ratio</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, <i>debt to equity ratio</i> tidak berdampak pada harga saham
9	Bustani, Kurniaty, dan Rahmi Widyanti (2021)	<i>The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange</i>	Pengaruh signifikan <i>earning per share</i> , <i>price to book value</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> terhadap harga saham. Sedangkan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10	Garin Pratiwi Solihati (2021)	<i>The Influence Of Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Net Profit Margin (NPM) on Stock Price</i>	DER berpengaruh negatif dan signifikan pada harga saham. CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham

Sumber: Hasil olah data 2022

Fahruzzi, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin, return on asset, dan return on equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham sedangkan *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Andriyanto & Khoirunnisa (2018) dengan judul “Pengaruh *Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok Go Public. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham”. *Net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial. *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Mukhsin, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, sedangkan *net profit margin* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Fariantin (2019) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Suryana & Widjaja (2019) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER, NPM dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Sunaryo (2020) dengan judul “*The Effect of Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin and Earning Per Share on Share Prices in Chemical Subsector Companies in Southeast Asia 2012–2018*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Lusiana (2020) dengan judul “*The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning per Share (EPS) on Stock Prices in Indonesia Stock Exchange 2015-2018*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (ROE) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham, sedangkan (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

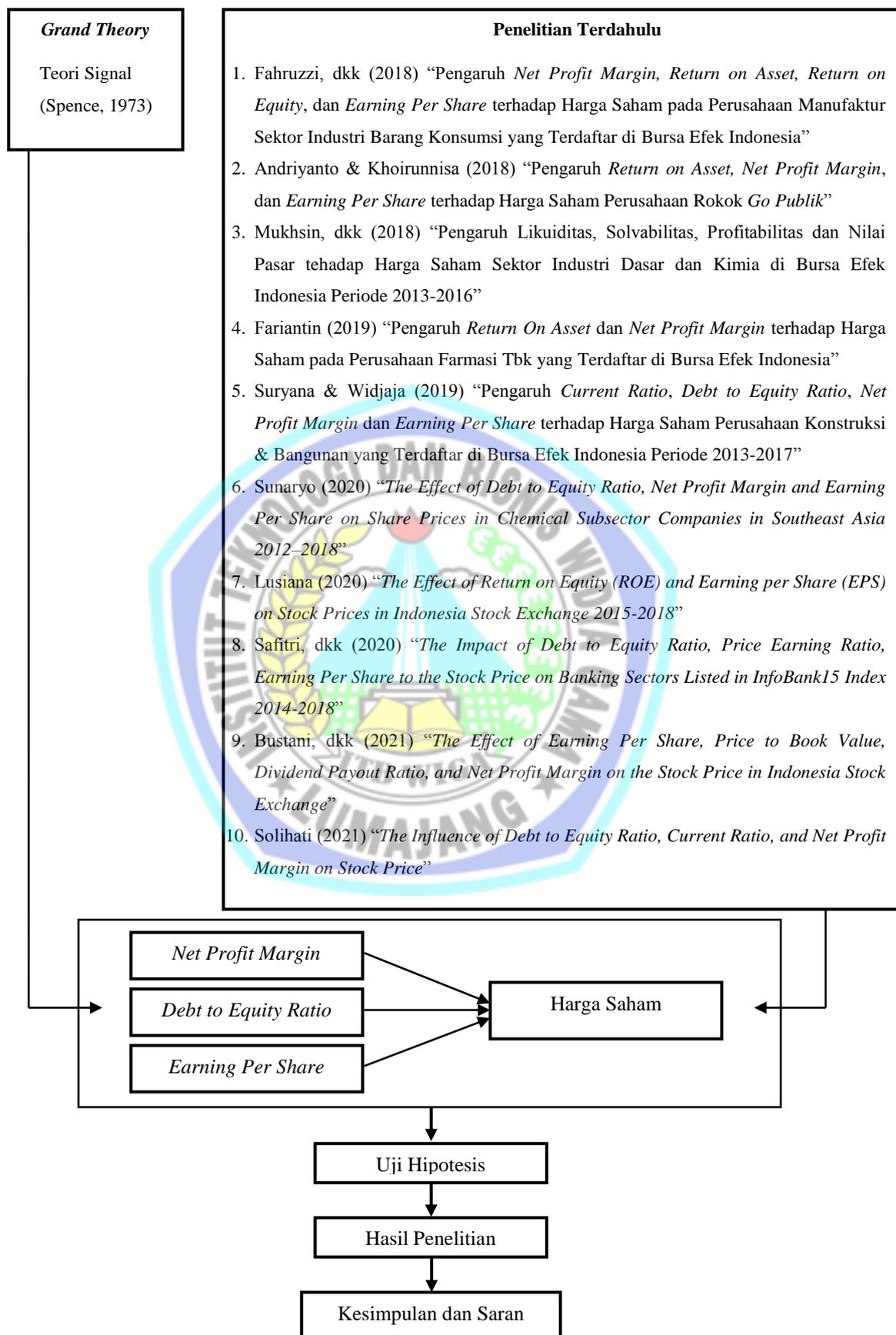
Safitri, dkk (2020) dengan judul “*The Impact of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share to the Stock Price on Banking Sectors Listed in InfoBank15 Index 2014-2018*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *price earning ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berdampak pada harga saham.

Bustani, dkk (2021) dengan judul “*The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share*, *price to book value*, dan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Solihati (2021) dengan judul “*The Influence of Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Net Profit Margin (NPM) on Stock Price*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan pada harga saham. CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

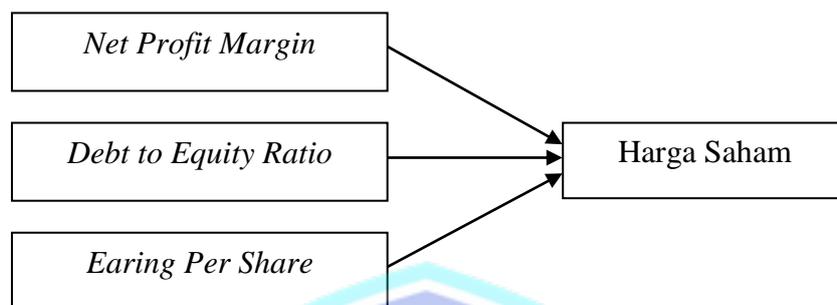
2.3. Kerangka Penelitian

Dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi menurut Sekaran dalam Sugiyono (2015:60) perlu dikemukakan kerangka berfikir. Berikut merupakan kerangka pada penelitian ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran
Sumber: *Grand theory* dan penelitian terdahulu

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, untuk memudahkan pola berfikir dalam memahami hubungan antara variabel *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *earing per share* dan harga saham maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual
Sumber: Hasil olah data, 2022

2.4. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2015:134) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang ada dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1. Hipotesis Pertama

Net profit margin atau marjin laba bersih merupakan jenis rasio profitabilitas yang dapat mengukur perbandingan antara keuntungan bersih dengan penjualan. Hery (2015:235) menyatakan semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Tingginya laba bersih akan dapat menarik lebih banyak minat investor sehingga harga saham perusahaan dapat mengalami peningkatan. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Mukhsin, dkk (2018), Suryana & Widjaja (2019), Fariantin (2019), dan Sunaryo (2020) dengan pernyataan bahwa semakin tinggi laba bersih semakin tinggi pula kemungkinan tingkat keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham, hal ini cenderung menarik minat investor sehingga dapat mendorong naiknya harga saham. Akan tetapi hasil penelitian Fahruzzi, dkk (2018), Bustani, dkk (2021), dan Solihati (2021) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Bagi investor *net profit margin* yang tinggi belum tentu merupakan perusahaan yang membagikan dividen langsung. Investor juga akan melihat apakah perusahaan tersebut efisien atau tidak dalam hal penggunaan biaya untuk operasional dan non-operasional. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2.4.2. Hipotesis Kedua

Debt to equity ratio merupakan jenis rasio solvabilitas yang berguna untuk menunjukkan seberapa besar perbandingan utang perusahaan dengan modal sendiri. Hery (2015:198) mengemukakan bahwa memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi akan menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi investor apabila memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Suryana & Widjaja (2019), Sunaryo (2020) dan Solihati (2021) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi sehingga cenderung dihindari oleh investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun yang memicu penurunan harga saham. Namun di sisi lain hasil penelitian Mukhsin, dkk (2018), dan Safitri, dkk (2020) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Arah pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham tergantung dari penyebab terjadinya hutang, sehingga investor jarang menempatkan *debt to equity ratio* sebagai pertimbangan dalam menentukan harga saham. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2.4.3. Hipotesis Ketiga

Earning per share merupakan jenis rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan per lembar saham yang dapat diterima oleh para pemegang saham. Menurut Kasmir (2016:115) *earning per share* yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sehingga kurangnya minat pemegang saham ini akan berpengaruh terhadap rendahnya harga saham. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian Fahrulzaki, dkk (2018), Safitri, dkk (2020), dan Bustani, dkk (2021) yang menyatakan bahwa nilai *earning per share* yang meningkat menunjukkan bahwa jumlah laba yang dibagikan kepada investor semakin tinggi, sehingga dengan meningkatnya *earning per share* akan menarik investor untuk membeli saham, dengan permintaan saham yang meningkat maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat. Sedangkan hasil penelitian Andriyanto & Khoirunnisa (2018) menunjukkan hasil bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Investor tidak hanya memperhatikan kemampuan internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan investasinya tetapi memperhatikan risiko eksternal seperti kenaikan beban pokok penjualan, depresiasi yang lebih tinggi, hutang, serta kondisi perekonomian secara makro yaitu kurs. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.